

ETIKA HINDU DALAM LONTAR AJI TATTWANING WONG CEDANGGA DAN RELEVANSI PADA MASYARAKAT DESA PEMARON KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Oleh

Desak Kadek Vera Septiani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan singaraja

Email : veraseptiani953@gmail.com

ABSTRACT

This study examines in depth the Hindu ethical teachings contained in the Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga, one of the classical manuscripts containing moral advice, ethical values, and the teachings of karma that are believed to influence human behavior today. The research was conducted using a descriptive qualitative approach through literature study, analysis of lontar texts, interviews with religious figures, and field observations in the Buleleng community, especially Pamaron Village. The results show that the lontar contains the teachings of Tri Kaya Parisudha, Karma Phala, Manusa Yajña, Pitra Rṇa, procedures for purification for children born out of wedlock, and teachings of moral balance that have strong relevance to the practices of modern society. This lontar functions as a literary heritage that not only contains historical value, but also as a contextual ethical guideline for building the character of a harmonious and cultured society.

Keywords: Hindu Ethics, Lontar, Morals, Karma

I. PENDAHULUAN

Etika Hindu merupakan bagian fundamental dalam ajaran keagamaan Hindu yang menekankan harmonisasi antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Konsep etika Hindu tercermin dalam ajaran susila yang tertuang dalam berbagai kitab suci seperti Weda, Smerti, dan naskah-naskah klasik lain yang berkembang di Nusantara, khususnya Bali. Salah satu sumber etika lokal yang penting ialah Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga. Lontar ini berbentuk ajaran tattwa yang memuat petuah moral, aturan

perilaku, serta kisah yang menjelaskan konsekuensi dari tindakan manusia melalui prinsip karma phala.

Dalam konteks masyarakat Bali, lontar bukan sekedar teks tradisional, tetapi merupakan pedoman kehidupan yang diwariskan turun-temurun. Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga menjadi salah satu pedoman susila yang membahas hakikat manusia, perilaku terpuji, tata laku kesucian, serta kewajiban moral terhadap diri sendiri, keluarga, dan leluhur. Lontar ini juga menjelaskan mengenai penyucian anak yang lahir di luar pernikahan melalui praktik

spiritual tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lontar tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menata struktur sosial masyarakatnya. Penelitian tentang lontar ini menjadi penting karena masyarakat modern, khususnya di Kabupaten Buleleng, masih menjadikan ajaran-ajarannya sebagai pedoman hidup. Dengan meningkatnya tantangan moral di era globalisasi, pemahaman tentang nilai etika lokal menjadi kunci untuk membangun karakter generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah struktur lontar, nilai etika Hindu yang terkandung, serta relevansi ajaran tersebut bagi masyarakat masa kini.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna, nilai filosofis, dan relevansi ajaran lontar secara komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami teks lontar secara holistik dan menafsirkan maknanya dalam konteks sosial budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: 1) Studi pustaka terhadap lontar primer dan teks-teks pendukung; 2) Wawancara dengan pemangku adat, sulinggih, dan tokoh masyarakat di Desa Pamaron; 3) Observasi lapangan untuk melihat praktik nilai-nilai etika Hindu dalam kehidupan sehari-hari; 4) Dokumentasi artefak budaya terkait penelitian.

Analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Selain itu, penelitian juga menggunakan pendekatan teori struktural fungsional untuk memahami struktur lontar, teori semiotika untuk menafsirkan simbol dan tanda dalam lontar, serta hermeneutika

untuk memahami makna mendalam dari ajaran lontar dalam konteks kekinian.

III. PEMBAHASAN

3.1. Struktur Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Lontar ini terdiri atas ajaran moral yang disampaikan dalam bentuk dialog, petuah, dan kisah karmaphala yang menggambarkan hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensinya.

Sinopsis Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* adalah sebuah naskah klasik yang dimana tergolong kedalam jenis sastra *tattwa*, yaitu teks yang berisikan sebuah ajaran filsafat dan spiritual dalam tradisi Hindu Bali.

Isi utama Lontar ini membahas tentang hakikat hidup sebagai manusia, terutama bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam menjalani kehidupan di dunia agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang menyimpang dari *dharma* (kebenaran). Judulnya sendiri dapat diterjemahkan sebagai 'Ilmu tentang Kebenaran Sejati Seorang Pegawai atau Abdi (*Wong Cedangga*)', yang mengindikasikan bahwa teks ini ditujukan khusus untuk orang-orang yang mengabdikan dalam pemerintahan kerajaan atau sistem sosial yang tertib, tetapi juga berlaku universal bagi semua kalangan.

Hal yang menarik dan cukup mendalam dari Lontar ini adalah pembahasannya mengenai anak yang lahir di luar ikatan pernikahan. Dalam konteks ajaran Hindu Bali, hal ini memiliki beban spiritual tertentu yang berkaitan dengan kesucian kelahiran. Lontar ini memberikan tuntunan tata cara pembersihan atau penyucian spiritual bagi anak yang lahir dari hubungan

di luar pernikahan sah secara adat dan agama. Proses pembersihan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga bertujuan untuk mengangkat martabat anak secara rohani agar tidak membawa beban karma dari kesalahan orang tuanya.

Ajaran yang disampaikan dalam Lontar ini juga relevan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti disiplin diri, kejujuran, ketulusan dalam mengabdikan, serta kesadaran spiritual sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, pemerintahan, dan kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Walaupun disampaikan dalam bentuk sloka dan bahasa klasik, substansi Lontar ini mengandung pesan moral yang universal dan abadi.

Plot Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* adalah sebuah teks yang bukan bertujuan untuk menceritakan sebuah kisah atau narasi yang bersifat dramatis seperti yang ada dalam novel atau cerita rakyat, tetapi lebih berfungsi sebagai ajaran spiritual dan moral. Oleh karena itu, tidak terdapat plot dalam pengertian tradisional yang biasanya terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Sebagai gantinya, Lontar ini menguraikan berbagai ajaran dalam bentuk sloka atau puisi yang mengandung pesan moral, ajaran dharma, dan petunjuk spiritual yang harus diikuti oleh umat manusia. Plot dalam Lontar ini dapat dipahami sebagai urutan ajaran hidup yang dimulai dari pemahaman dasar tentang kehidupan, pengendalian diri, hingga pembersihan spiritual yang diperlukan untuk mencapai kesucian.

Lontar ini diawali dengan pengajaran tentang pentingnya pengendalian pikiran dan nafsu. Pada bagian ini, teks menekankan bahwa manusia sering kali terjebak dalam kecenderungan untuk mengikuti dorongan nafsu atau pikiran yang tidak terkendali.

Manusia harus dapat memisahkan antara keinginan yang datang dari nafsu duniawi dan keputusan yang diambil berdasarkan kesadaran spiritual. Ajakan pertama dalam Lontar ini adalah untuk tidak bertindak tergesa-gesa atau berdasarkan pikiran yang salah. Semua tindakan harus berdasarkan pertimbangan yang matang, dengan mengikuti ajaran agama yang menjadi pedoman hidup (Kompiani, 1989).

Sebagai manusia yang berakal, kita diajarkan untuk memiliki pengendalian diri yang tinggi, menghindari tindakan yang didorong oleh hawa nafsu, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan tujuan spiritual yang lebih tinggi. Seperti contoh sloka yang tertuang dalam *tattwa* ini, sebagai berikut:

“Om Awighnamastu namo siddhiam, aji tattwaning wang cedangga. Puh sinom: mangkin wenten kacarita, tingkahe manadi jadmene ada ucapan sastra, ling ning aji gama luwih, pang da teka ngulurin, idepe mamungpan laku, manganggo sakamakama, pacang manidongin aji, twah tatele, ne dadwa tong dadi belas. ne abesik manguduhang, tingkah jatmane numadi, sangkan ada jele ade melah, sang pandita minakadi, nuduh pitrane sami, ngaragayang pasuk wetu, utpeti titi krama, anging madaksina sami, mangden manut, nista madya utama, ditu mangalih pawakan, apang karwan mesor singgih, eda takut pacang kabean”.

(Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga* :1b)

Terjemahan :

“Semoga atas berkat rahmat dari Tuhan yang Maha Esa tidak ada halangan untuk kita semua disaat mengawali pekerjaan, aji *tattwaning wang cedangga*. Pupuh sinom: sekarang diceritakan, tingkah laku sebagai manusia. Seperti yang diungkapkan dalam sastra, dalam ajaran agama yang luhur, agar tidak selalu mendahulukan pikiran yang seenaknya, menjalankan sesuatu

berdasarkan nafsu, sehingga akan menyimpang dengan ajaran agama, hanya tiga dan yang dua tidak bisa di pisahkan. Yang satu memerintahkan, sehingga ada baik dan buruk, sang pandita misalnya, memberi tahu pitra semua, raga yang masuk dan keluar, lahir sebagai manusia, tetapi menggunakan daksina semua, agar sesuai, yang nista, madya, dan utama, disana mencari tubuh, supaya jelas dan atas bawah, jangan takut untuk membiayai”.

Tema Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* merupakan salah satu teks sastra *tattwa* Bali yang sangat bernilai, karena menyampaikan ajaran filsafat dan etika Hindu melalui bahasa yang padat dan penuh makna. Berbeda dari bentuk karya sastra naratif yang biasanya memiliki tokoh-tokoh cerita dan alur yang terstruktur, Lontar ini lebih bersifat deskriptif dan reflektif. Oleh karena itu, pembacaan terhadap tema dan penokohan dalam Lontar ini perlu dilakukan secara kontekstual dan filosofis, bukan berdasarkan unsur dramatik seperti dalam cerita rakyat atau hikayat.

Tema utama yang terkandung dalam Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* adalah ajaran tentang etika kehidupan, terutama bagi individu yang hidup di tengah masyarakat, yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Lontar ini menekankan pentingnya pengendalian diri, terutama dalam hal pikiran dan hawa nafsu. Manusia dalam teks ini digambarkan sering bertindak berdasarkan dorongan nafsu dan pikiran yang tidak terkendali, yang kemudian menyebabkan penyimpangan dari ajaran agama. Oleh karena itu, teks ini menjadi sebuah pengingat akan pentingnya bertindak berdasarkan kesadaran spiritual dan ajaran dharma (Kompiani, 1989).

Tema lain yang cukup menonjol adalah ajaran mengenai pembersihan diri atau

penyucian rohani, khususnya bagi anak yang lahir dari hubungan di luar pernikahan. Dalam konteks masyarakat Bali, hal ini menjadi sangat relevan karena berkaitan dengan sistem sosial dan adat yang mengatur kesucian lahir dan batin. Lontar ini mengajarkan bahwa meskipun seseorang dilahirkan dalam kondisi yang dianggap tidak ideal oleh masyarakat, ia tetap memiliki hak dan kesempatan untuk disucikan dan menjalani kehidupan spiritual yang lurus. Tema ini menggambarkan bahwa tidak ada manusia yang benar-benar bersih atau kotor sejak lahir, karena semua kehidupan merupakan kelanjutan dari karma masa lalu yang harus dijalani dan disucikan melalui *dharma*.

Di samping itu, tema filosofis tentang hukum *karmaphala* juga menjadi benang merah dalam Lontar ini. Ajaran bahwa setiap perbuatan akan menghasilkan akibatnya masing-masing menjadi dasar pemikiran utama teks ini.

Penokohan Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Jika dilihat dari segi penokohan, teks ini memang tidak menghadirkan tokoh-tokoh yang konkret seperti dalam cerita naratif. Namun, kita tetap bisa menemukan gambaran tentang beberapa tokoh konseptual atau simbolis yang menjadi representasi dari ajaran yang ingin disampaikan. Tokoh utama dalam Lontar ini dapat dikenali melalui judulnya, yaitu “*wong cedangga*”.

Dalam konteks sosial Bali, *wong cedangga* merujuk pada individu yang memiliki peran sebagai pelayan, abdi negara, pegawai, atau anggota masyarakat yang mengemban tugas tertentu. Tokoh ini tidak disebutkan secara langsung dengan nama, tetapi keberadaannya menjadi pusat dari keseluruhan isi Lontar. Ia adalah simbol

dari manusia yang seharusnya hidup dalam pengabdian, penuh tanggung jawab, dan senantiasa menjaga diri dari penyimpangan.

Tokoh konseptual lain yang muncul dalam Lontar ini adalah anak yang lahir dari hubungan di luar pernikahan. Meskipun tidak diberi nama, tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang berada dalam posisi lemah secara sosial dan spiritual, namun bukan tanpa harapan. Lontar ini justru memberikan jalan spiritual bagi tokoh tersebut untuk memperoleh kesucian melalui proses pembersihan dan penyucian diri. Ini menunjukkan bahwa penokohan dalam teks ini bukan untuk menciptakan drama atau konflik, melainkan untuk menunjukkan realitas kehidupan yang sering dihadapi masyarakat, dan bagaimana agama memberi solusi terhadap persoalan tersebut. Selain itu, terdapat dua jenis karakter manusia yang digambarkan secara implisit dalam Lontar ini.

Amanat Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Amanat utama yang disampaikan oleh Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* adalah bahwa manusia hendaknya menjalani hidup dengan kesadaran penuh, berdasarkan ajaran dharma, dan bukan hanya mengikuti kehendak pikiran serta nafsu belaka. Dalam Lontar ini diuraikan bahwa pikiran manusia sangat mudah terpengaruh oleh keinginan duniawi, yang sering kali membuat seseorang kehilangan arah dan menyimpang dari jalan kebenaran. Karena itu, amanat paling penting yang ditekankan adalah pengendalian pikiran sebagai dasar dari tindakan yang benar. Pikiran yang liar dan tidak terkendali akan membawa manusia pada penderitaan, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kelahiran kembali nanti.

Lontar ini juga menyampaikan amanat bahwa setiap perbuatan manusia memiliki akibat atau dikenal dalam ajaran Hindu

sebagai *karmaphala*. Dengan demikian, manusia tidak bisa menganggap bahwa tindakan yang ia lakukan tidak berdampak apa-apa. Bahkan pikiran pun, yang belum diwujudkan dalam ucapan atau tindakan, sudah memiliki bobot spiritual dan dapat membentuk karma. Maka, amanat ini mengajarkan bahwa manusia harus berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran, dan tidak bertindak hanya karena dorongan sesaat. Ini adalah pesan moral yang sangat kuat, yang mengingatkan bahwa kebebasan manusia bukan tanpa batas, karena setiap kebebasan membawa konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan, baik secara sosial maupun spiritual.

3.2 Nilai-Nilai Etika Hindu Dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Dalam Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga*, terdapat berbagai nilai etika Hindu yang mengatur dan memberikan petunjuk tentang cara hidup yang selaras dengan ajaran agama Hindu, serta cara berperilaku yang baik dalam masyarakat. Nilai-nilai etika ini banyak terkandung dalam ajaran-ajaran mengenai karma, *dharma*, serta hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* adalah salah satu Lontar yang berisi ajaran-ajaran dasar dalam kehidupan beragama Hindu. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam Lontar ini adalah pentingnya dharma atau kewajiban hidup sesuai dengan ajaran agama.

1. Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Salah satu aspek paling penting yang bisa diidentifikasi dalam Lontar ini adalah ajaran *etika Tri Kaya Parisudha*, yaitu

ajaran tentang penyucian tiga alat perbuatan manusia: pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ketiga unsur ini menjadi dasar utama dalam kehidupan etis umat Hindu. Meskipun dalam Lontar ini tidak disebutkan secara eksplisit istilah tersebut, substansi *Tri Kaya Parisudha* hadir secara nyata melalui uraian-uraian tentang bagaimana manusia seharusnya mengendalikan dirinya agar tidak menyimpang dari ajaran *dharma*.

Selain itu, *Tri Kaya Parisudha* tidak sekadar merupakan ajaran moral, melainkan sebuah fondasi Etika Hindu yang mencakup seluruh perilaku manusia. Dalam konteks Lontar ini, nilai tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa kesucian hidup tidak hanya dilihat dari luar, tetapi dari dalam batin, mulai dari cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak. Lontar ini menekankan bahwa kehancuran moral dan spiritual manusia bermula dari kelalaian menjaga pikiran, yang kemudian tercermin dalam ucapan dan tindakan yang menyimpang.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan secara rinci kepada umat Hindu untuk dapat mengendalikan dasendria (sepuluh indera) yang kadang kala bisa dikatakan oleh manusia. Jika hal ini trus dibiarkan, maka kepuasan, kehancuran yang akan dialami umat manusia. Oleh sebab itu maka hendaknya manusia khususnya umat Hindu agar selalu berpedoman pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* di dalam menjalani kehidupan di dunia ini, karena apa yang tersurat di dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat dengan nilai-nilai moral, terutama pendidikan nilai dan etika. sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat dibutuhkan untuk dijadikan pedoman berpikir, berkata-kata (berkomunikasi) dan berperilaku (berbuat)

dalam kehidupan seorang anak. Dalam hal ini peran keluarga (orang tua) guru dan lingkungan sekitar anak itu berada harus memberikan contoh (menjadi model) yang baik di dalam mendidik, membimbing, serta mengasuh anak untuk nantinya lahir anak yang berakhlak mulia dan berkarakter (Parmajaya, 2018).

Tri Kaya Parisudha berasal dari tiga suku kata yaitu *tri* yang artinya “Tiga”, sedangkan *kaya* yang artinya “perbuatan”, dan *parisudha* yang artinya “penyucian”. Jadi *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perilaku yang harus di sucikan. Yang dimana *Tri Kaya Parisudha* ini sangat berpengaruh di dalam manusia menjalani hidup sebagai umat manusia. Adapun bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha* di antaranya, *Manacika* (berfikir), *Wacika* (berkata), dan *Kayika* (berbuat).

Dalam Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga* juga di jelaskan adanya ajaran dari *Tri Kaya Parisudha* yang dijelaskan di dalam Lontar tersebut:

“Pang titik, tingkahe magawe ayu, sastrane yuda jalanang, sahi iring bahan kirti, bilih suhud, numitis dadi wang sudra. Salwiring gawe di sanggah, astiti nyandang buwatin, mawinten nelahin awak, purnama-tilem mmabresih, mangden kasidan dadi, manyemak mamaca tutur, atmane apang pedas, upakara uli jani, mangden putus, pitrane kayang durian. Nene twara manut krama, tingkahe tekaning pati, sang hyang yama, mamidanda, durgama pacang tepukin, nene salah mamaling, pakureak tulung-tulung, di tegale melakang, bedak layah pada ngeling, surya siyu, ngebusin alah malablab”. (Sloka *Aji Tattwaning Wong Cedangga:10b*)

Terjemahan :

“Agar selesai, perilaku yang berbuat baik, ilmu perang jalankan, beriringan dengan belajar berbuat baik, sampai selesai, terlahir menjadi orang sudra. Seluruh upacara di sanggah, bakti yang patut dibuat,

melaksanakan pewintenan, saat purnama dan tilem melakukan pembersihan diri, supaya bisa menjadi, mengambil memaca tutur, atmanya agar jelas, upakarai dari sekarang, agar suci, pitranya sampai nanti. Yang tidak sesuai dengan aturan, perbuatan disaat datangnya kemati, sang hyang yama memberikan denda, bahaya yang akan ditemui, yang salah mencuri. berteriak meminta tolong, di tegal ditempatkan, lapar haus pada menangis, matahari seratus memanasakan seperti direbus”

Sloka tersebut sangat tepat dikategorikan ke dalam nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* karena menekankan pentingnya perbuatan yang benar secara etika dan ritual, pelaksanaan upacara keagamaan dengan tulus, serta konsekuensi dari perbuatan buruk yang dilakukan dalam kehidupan. Inti dari *Tri Kaya Parisudha* adalah tindakan nyata yang suci dan sesuai dengan ajaran *dharma*, dan sloka ini mencerminkan ajaran tersebut dengan sangat jelas.

Dengan demikian, nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* tidak hanya menjadi ajaran moral dasar, tetapi juga menjadi kerangka utama dari seluruh isi Lontar ini. Ketiganya *manacika*, *wacika*, dan *kayika* dijadikan sebagai pilar hidup manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh ujian dan godaan. Lontar ini menempatkan pengendalian diri sebagai dasar utama keberhasilan hidup spiritual dan sosial, dan menekankan bahwa hidup yang benar adalah hidup yang dikendalikan oleh *dharma*, bukan oleh hawa nafsu.

2. Nilai-Nilai Manusia Yadya Dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* merupakan karya sastra *tattwa* yang mengandung nilai-nilai spiritual dan etika hindu yang sangat mendalam. Di antara berbagai ajaran yang termuat dalam Lontar ini, nilai *Manusia Yajña* menempati posisi penting sebagai wujud pengabdian

dan etika sosial dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu, *Pañca Yajña* terdiri dari lima bentuk pengorbanan suci (*yajña*) yang wajib dilakukan oleh umat manusia, salah satunya adalah *Manusia Yajña* yaitu penghormatan dan pengabdian kepada sesama manusia.

Secara harfiah, *Manusia Yajña* berarti "korban suci kepada manusia", namun dalam pemaknaan Etika hindu, ini bukan berarti manusia dikorbankan, melainkan manusia mengabdikan, menghormati, dan melayani sesama manusia dengan tulus dan tanpa pamrih sebagai bentuk pelaksanaan *dharma*.

Nilai *Manusia Yajña* juga mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial bukan hanya kepada keluarga dan kerabat, tetapi kepada semua manusia. Seorang pemimpin, guru, pegawai, atau pelayan masyarakat harus menjalankan tugasnya sebagai bentuk *yajña*, bukan sekadar pekerjaan biasa. Dalam penerapannya melalui ritual atau upacara manusia *yajña* tergolong sarira samskara. Inti sarira samskara adalah peningkatan kualitas manusia. Upacara manusia *yajña* dilakukan sejak bayi yang berada dalam kandungan ibunya hingga upacara perkawinan (Putra, 2014:164).

Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga* juga menjelaskan adanya ajaran dari manusia *yajña* yang di jelaskan dalam sloka berikut:

“Adia-diu, tumitis ane gawenang. Kranane jani patutang, tingkahe pacang mbeanin, tirtane sedeng buatang, kajang dadiang abesik, padayang ban membagi, nistan nyane pitung atus, petang tali ne madya, utamane kutus tali, sube manut, utamane ring sudra, petang tali anggon nista, madyanyane kutus tali, utamanye nem belas, rauhing mungguh paripih, nging dados malih bagi, kewala sube mahanut, daksina manggen supat, makadi tuduhing aji, apan metu, saking ajnyana nirmala, tidong

badene manyupat, patulangane makadi, mapinda mapalagendah, gajah mina bawi srenggi, mwah singane makampid kewala". (Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga:2b*)

Terjemahan :

"lahir di luar nikah, berengkarnasi sesuai dengan apa dibuat, oleh sebab itu sekarang sesuaikan, perilaku yang akan membayar, tirta patut dibuat, kajang kawitan satu, samakan membagi, yang nista tujuh ratus, empat ribu yang menengah, yang utama delapan ribu, sudah benar, utama di sudra, empat ribu untuk yang nista, menengah delapan ribu, utama enam belas, termasuk keseluruhan, akan tetapi bisa juga di bagi, tetapi itu sudah benar, daksina sebagai palebur, seperti dalam pustaka suci, karena keluar, dari pikiran yang suci tanpa kekotoran, bukan bade yang melebur, atau petulangan seperti, digambarkan bermacam-macam, gajah babi hutan, dan singa bersayap"

Jadi pada intinya sloka ini sangat relevan untuk di kaji sebagai manifestasi dari nilai *manusia yajna*, karena menitikberatkan pada tindakan penyucian manusia secara ritual dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Hindu dalam menyucikan kelahiran, memperbaiki kesalahan, dan menjaga keharmonisan hidup.

3. Nilai Pitra Rna Dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Pitra Rna berasal dari bahasa sannsekerta "*pitra*" yang berarti ayah atau bapak. Bentuk jamaknya adalah "*pitara*" atau "*pitarah*" yang berarti nenek moyang (Almarhum) atau leluhur (Zoetmulder, 1997 : 828-829).

Pitra Rna merupakan salah satu dari *Tri Rna* dalam ajaran Hindu, yang secara khusus sangat mengacu pada kewajiban manusia terhadap leluhur. Secara harfiah, *Pitra Rna* berarti "utang kepada leluhur" atau "kewajiban kepada leluhur." Dalam konteks ini, "*pitra*" merujuk pada roh atau

arwah leluhur, sementara "*rna*" berarti utang atau kewajiban.

Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga* merupakan salah satu naskah sastra *tattwa* yang sarat dengan nilai-nilai ajaran etika Hindu, termasuk di dalamnya adalah ajaran mengenai *rna* (hutang kehidupan) yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia selama hidup. Salah satu bentuk hutang suci itu adalah *Pitra Rna*, yaitu hutang kepada para leluhur atau orang tua. Nilai ini sangat relevan dengan isi Lontar, terutama dalam konteks tanggung jawab moral terhadap keturunan, pemurnian anak yang lahir di luar nikah, serta pentingnya menjaga garis keturunan dan kehormatan keluarga.

Dalam Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga* juga menjelaskan adanya ajaran dari *pitra Rna* yang dijelaskan dalam sloka berikut:

"*Sisi kadulu, kaden enggal majalan, mapangenan buka jani, salah dunung, pitrane dadi ngumandang. Bas nokdokang isin umah, nggawe bale apang pasti, masimbar mapapalihan, tan halas menek ringring, maoncer makakitir, maparas bahan maturut, mangaggo sarwa sutra, menek gender mangurining, mapahayu, menek gender mamanjang. Maperas bilang papenggak, awak liu ngutang pipis, makejang twara gawenya, di petenge buwin gipih, ngencanang, peras suci, tekaning pipis sasantun, pacang manyuda mala, salwiring tingkah babali, nggawe ayu sida sang manangun karya. Buwin tingkahing pangroras, ento suba mawak suci, sangkania*"

(Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga: 3a*)

Terjemahan :

"Dilihat, dikira cepat berjalan, bengong seperti sekarang, salah tempat, pitranya

menjadi terhalang, terlalu memperlihatkan isi rumah, membuat bale agar pasti, megah, menggunakan tirai, menggunakan honcer, beriasan menggunakan bahan, menggunakan sutra, naik menggunakan iringan tabuhan gender, bersenang-senang, menaikan gender serta memanjang. Menggunakan peras di semua sisi, banyak mengeluarkan uang, semua tidak dikerjakan, di malamnya baru sibuk, menyiapkan peras suci, serta uang sebagai sesantun, sebagai penangkal dari segala macam kecacatan cela serta noda, semua bentuk sesajen, membuat baik orang yang melaksanakan upacara. Juga saat upacara dua belas hari, disana sudah berbentuk suci, oleh sebab itu”

Dengan demikian, ajaran yang terkandung dalam sloka Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* secara dominan mencerminkan nilai *Pitra Rna*, yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan leluhurnya, tetapi juga menjadi wujud nyata dari etika Hindu yang mendorong keharmonisan, kesucian, dan tanggung jawab keturunan terhadap asal-usulnya.

4. Nilai-Nilai Karma Phala Dalam Lontar Aji Tatwaning Wong Cedangga

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* merupakan salah satu teks *tattwa* yang menggambarkan prinsip-prinsip kehidupan manusia berdasarkan ajaran dharma dalam agama Hindu. Salah satu nilai paling mendasar yang dikedepankan dalam Lontar ini adalah ajaran *Karma Phala*, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan manusia pasti akan mendatangkan akibat, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang. Ajaran *Karma Phala* bukan hanya bersifat teoritis, melainkan menjadi landasan etika moral dan sosial dalam perilaku manusia sehari-hari. Karma phala adalah keyakinan fundamental ketiga umat Hindu. Dalam Kitab Slokantara Karma Phala disebutkan Karma Phala adalah hasil dari tindakan baik dan buruk (Adnyana, 2019:57).

Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* menghadirkan *Karma Phala* sebagai jalan pembelajaran spiritual. Penderitaan atau rintangan dalam hidup bukan untuk disesali, tetapi untuk disadari sebagai akibat dari masa lalu dan peluang untuk membersihkan diri. Inilah inti dari pandangan *tattwa* dalam Hindu: bahwa hidup adalah proses tapasya (pembersihan diri), dan setiap pengalaman hidup adalah bentuk pelatihan jiwa untuk menuju pencerahan.

Dalam hal ini, ajaran *Karma Phala* tidak hanya menjadi sistem etika, tetapi juga metode evolusi spiritual. Melalui karma, manusia belajar membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah. Kesadaran ini menjadi pondasi untuk menjalani hidup yang lebih bijaksana. Seperti contoh sloka yang tertuang di dalam Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga*, Seperti berikut:

“*Ra ngawangunang kerti, dija ruruh, melahe pacang tamayang, krana nyandayang yasayang, suluhing, ban lingning aji, makejang mendadi punyah, apang patut ulih jani, tatasang besik-besik, bikase makejang itu, ne ade ling ning sastra, sedeng anggon ajak sami, anggo tenung, Agastya parwa caritane sami tong dadi sambat, malih gawen nyane nguni, mamugpug mamuncrat sanggah, sangkan manemu ya sakit, ne tong dadi ubadin, mawak upas cetik racun, mangelentuhing desa, krana sayah tanpa bukti, twah katuduh, krana tong kanggoan desa. Sane bongkok bontak depak*”

(Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga*:5a)
Terjemahan:

“tidak melakukan perbuatan baik, dimana cari, baik yang harus diutamakan, karena patut dilaksanakan, sebagai penerangnya adalah sastra agama, semua bisa mabuk, maka oleh sebab itu mulai sekarang, jelaskan satu-satu, sifat dan perilaku semua itu, ini ada dalam sastra, bisa dipakai untuk semua, sebagai tenung, Agastya parwa carita yang selalu tidak boleh katakan, juga pekerjaan dahulu, mumpung membicarakan

sanggah, karena mendapatkan sakit, yang tidak bisa terobati, berupa bisa cetik racun, mengotorkan desa, karena tidak ada bukti, hanya dituduh, karena tidak diterima desa. Yang cebol bongkok”

Selain memuat nilai *Pitra Rna*, Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* juga mengajarkan tentang nilai *Karma Phala*, yang merupakan hukum sebab-akibat atas perbuatan manusia. Ajaran ini terlihat dalam beberapa sloka yang menggambarkan hubungan langsung antara perilaku buruk di masa lalu dengan penderitaan fisik dan sosial yang dialami dalam kehidupan sekarang.

Melalui uraian sloka yang menyebutkan akibat perbuatan seperti mencuri, menghujat leluhur, serta perilaku buruk lainnya, tampak jelas bahwa kelahiran dalam kondisi cacat tubuh (seperti *gondong*, *bongkok*, *tuli*, *belang*, dan sebagainya) merupakan hasil dari karma buruk yang diperbuat pada masa sebelumnya. Ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia, baik buruk maupun baik, akan menentukan buah yang diterima dalam kehidupannya, sesuai dengan prinsip *Karma Phala* dalam ajaran Hindu.

3.3 Relevansi Nilai-Nilai Etika Hindu Dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga

Nilai-nilai etika hindu yang terkandung di dalam Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga*, seperti nilai *Tri Kaya Parisudha*, *Pitra Rna*, *Manusia Yajña* dan *karma phala* mempunyai relevansi yang kuat terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Buleleng khususnya di Desa Pamaron. Dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan, nilai-nilai ini menjadi landasan perilaku bermasyarakat dan pedoman spiritual. Selain itu, nilai-nilai etika Hindu dari Lontar *Aji Tatwaning Wong Cedangga* juga masih sangat hidup dan membentuk pola pikir, perilaku, serta spiritualitas

masyarakat di Kabupaten Buleleng (Desa Pamaron) hingga saat ini. Penerapan nilai-nilai ini menjadi kekuatan dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan, serta keberlanjutan warisan budaya Hindu Bali.

Dalam menafsirkan relevansi nilai etika Hindu pada Lontar *Aji Tattwaning Wong Cedangga*, penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Teori ini dapat melihat teks sebagai dunia yang membuka makna baru, sehingga nilai-nilai etika dalam lontar dapat dengan mudah dipahami kembali dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

1. Ajaran Tri Kaya Parisudha tercermin dalam kebiasaan warga untuk menjaga ucapan sopan, menyelesaikan persoalan dengan musyawarah, serta saling menghormati antarbanjar.

2. Nilai Manusa Yajña terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong (ngayah), kerja bakti di pura, serta membantu tetangga saat upacara adat maupun keluarga berduka, menunjukkan kuatnya rasa solidaritas sosial.

3. Ajaran Pitra Rṇa tampak melalui kewajiban masyarakat untuk tetap melakukan sembahyang di sanggah/merajan, mengikuti upacara pitra yadnya, serta menjaga hubungan baik antaranggota keluarga besar.

4. Nilai Karma Phala dipahami masyarakat dalam bentuk kesadaran bahwa setiap tindakan akan kembali kepada pelakunya, sehingga masyarakat Desa Pamaron cenderung berhati-hati dalam bertindak, menjauhi konflik, dan menghindari perbuatan yang dapat mencederai orang lain.

IV. SIMPULAN

Membahas adanya Etika (*Tatwa*) dapat kita kaitkan permasalahan ini ke dalam sebuah Lontar yang berhubungan

dengan *tatwa* (Etika). Adapun salah satu contoh Lontar yang isinya membahas terkait tingkah laku manusia yang dimana Lontar ini akan dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi oleh penulis yaitu terkait Lontar ‘*Aji Tatwaning Wong Cedangga*’. Sebelum membahas Lontar ini, Penulis akan menjelaskan sedikit terkait sejarah adanya Lontar di Bali.

Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga merupakan naskah yang kaya akan ajaran etika Hindu yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai seperti Tri Kaya Parisudha, Manusa Yajña, Pitra Rna, dan Karma Phala terbukti menjadi pedoman moral yang membentuk karakter masyarakat Buleleng. Lontar ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang tetap hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelestarian dan pengkajian lontar menjadi penting untuk mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai luhur Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*.
- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, 129*.
- Ginting, W. (2010). Sastra Bali: Kajian Filsafat dan Moralitas. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisna, D. (2017). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Bali. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suhardja, I. (2015). Pengaruh Ajaran Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali. Denpasar: Penerbit Bali Utama.
- Madja, I. K. (2018). Landasan Pengembangan Etika Dan Moralitas Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 5(1)*, 67-78.
- Dirna, P. P. (2021). Ajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama), 1(01)*, 77-83.
- Suryawan, M. (2011). Sastra Lontar dan Nilai-Nilai Spiritualitas Bali. Denpasar: Pustaka Saraswati.
- Tirta, P. (2019). Pembangunan Karakter dalam Tradisi Bali. Singaraja: Lembaga Pengkajian Budaya Bali.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. (2017). Katalog Buku Salinan Lontar dengan Sistem Digital – UPTD Gedong Kertya Singaraja. Diakses dari <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/download/katalog-buku-salinan-Lontar-iii-46.pdf>
- Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). (n.d.). Tri Kaya Parisudha dalam Segala Aspek Kehidupan. Diakses dari <https://phdi.parisada.or.id/artikel.php?id=tri-kaya-parisudha-dalam-segala-aspek-kehidupan>
- Detikcom. (2022, 15 September). Contoh Upacara Manusa Yadnya Menurut Tradisi Hindu Bali. Diakses dari <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6252598/contoh-upacara-manusa-yadnya-menurut-tradisi-hindu-bali>
- Obor Dewata. (2024, 25 November). Makna Utang Pada Leluhur & Bhakti Pada Pitra Rna Dalam Hindu di Bali. Diakses dari <https://obordewata.com/sosial/>

- budaya/makna-utang-pada-leluhur-bhakti-pada-pitra-rna-dalam-hindu-di-bali/*
- Bali Express. (2024, 10 Desember). Mengenal Filosofi Karma Phala dalam Hindu Bali: Hukum Sebab Akibat yang Mengatur Hidup Manusia. Diakses dari <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/675408516/mengenal-filosofi-karma-phala-dalam-hindu-bali-hukum-sebab-akibat-yang-mengatur-hidup-manusia>
- Detikcom. (2022, 15 September). Konsep Tri Rna, Tiga Jenis Utang Menurut Ajaran Hindu. Diakses dari <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6513928/konsep-tri-rna-tiga-jenis-utang-menurut-ajaran-hindu>
- Suhardana (2008) : Tri Rna Tiga Jenis Hutang Yang Harus Dibayar Manusia. Surabaya:Paramita
- Hindu Alukta. (2024). Etika di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. Diakses dari <https://hindualukta.blogspot.com/2024/11/etika-di-tempat-suci-menurut-Lontar.html>
- PHDI Bali. (2021). Tri Kaya Parisudha dalam Kehidupan Sehari-hari. Diakses dari <https://www.phdi.or.id/artikel/tri-kaya-parisudha-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Sayahindu.com. (2023). Makna Pitra Rna dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Hindu Bali. Diakses dari <https://www.sayahindu.com/pitra-rna.html>
- Detikcom. (2022, 15 September). Contoh Upacara Manusa Yadnya Menurut Tradisi Hindu Bali. Diakses dari [6252598/contoh-upacara-manusa-yadnya-menurut-tradisi-hindu-bali](https://www.detik.com/bali/budaya/d-6252598/contoh-upacara-manusa-yadnya-menurut-tradisi-hindu-bali)
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan Ni Sumala. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 11(1), 100-116.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai pendidikan agama hindu dalam lontar Swargarohana Parwa. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 2(1), 67-81.
- Somawati, A. V., & Made, Y. A. D. N. (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. Jurnal Pasupati Vol, 6(1), 88-99.
- Rai, S. I. A. (2013, September). Pendidikan sains berlandaskan budaya lokal tri kaya parisudha. In Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika Ke-3 2013. Sebelas Maret University.
- Mustofa, A., & Novianto, V. (2022). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Karakter pada Generasi Metaverse. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 3, 644-649.
- Tristaningrat, M. A. N. (2019). Analisis panca yadnya dalam konteks saguna Brahman dalam menciptakan aktivitas sosial budaya. Maha Widya Bhuwana, 2(1), 57-68.
- Yadnya, P. Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.
- Yadnya, Y., Yadnya, D., Yadnya, P., Yadnya, M., Yadnya, R., Yadnya, B., & Yadnya, P. 1. PENDAHULUAN.
- Wirawan, I. B. D. P., & Marsono, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran Panca Yadnya. Cetta:

- Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(4), 342-351.
- Sukendri, N., & Putra, I. N. N. A. (2023). Artha Sebagai Pemoderasi Beragama Dalam Ajaran Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 95-107.
- Renawati, P. W. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 372-384.
- Yasa, I. N. P. P. B. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metuun Di Desa Pakraman Cekeng Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Suadnyana, I. N. (2020). Prosesi Dan Fungsi Tradisi Nyacahin Dalam Upacara Pitra Yajña Di Desa Pakraman Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(2).
- BUDHAWATI, N. P. S. ESENSI TRADISI UPACARA DALAM KONSEP YAJÑA.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Membangkitkan kembali karma phala sebagai pilar keyakinan agama Hindu. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(1).
- Darmini, L. A., Aryani, N. K. S., & Putra, K. A. D. (2023). Karmaphala Sebagai Pedoman Dalam Pembentukan Karakter Manusia. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88-96.
- Windya, I. M. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Gaguritan Segara Rupek. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(2), 187-198.
- Qothrunnada, K. (2022). Memahami Sancita Karma Phala, Hukum Sebab Akibat di Masa Lalu.
- Sandi, G. (2021). Ajaran Etika Hindu Dalam Lontar Tattwa Kala. *Widya Katambung*, 12 (2), 1-18.
- Susi, S. (2021, Maret). Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Berbasis Tri Kaya Parisudha. Dalam *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, hal. 126-136).
- Parmajaya, IPG (2018). Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1 (1).
- Purwati, N. M. D. (2024). Etika Hindu dalam Tantra guna menciptakan hubungan Harmonis dalam Kehidupan Masyarakat. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 133-140.
- Watra, I. W. (2007). Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I). *Surabaya: Paramita*.
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 149-159.
- Subagiasta, I. K. (2006). Tattwa Hindu bagi Pandita dan Pemangku. *Surabaya: Paramita*.
- Widiada, I. K. J. (2022). Tri Kaya Parisudha Sebagai Pondasi Karakter Generasi Muda Hindu Dalam Mengarungi Era 4.0. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 2(2), 136-145